

BAB IV

**ANALISIS IMPLIKASI TOLERANSI BAGI KERUKUNAN BERAGAMA
KAUM MINORITAS SYĪ'AH DAN MAYORITAS NAHDHIYIN DI DESA
MARGOLINDUK BONANG DEMAK**

A. Analisis Bentuk Toleransi Keagamaan Kaum Minoritas SyĪ'ah dan Mayoritas Nahdhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak

Syari'ah Islam mendasarkan pembentukan masyarakat pada asas persaudaraan. Tapi melihat realitas sekarang ini terutama di Indonesia kelihatannya rasa persaudaraan itu sendiri sudah mulai pudar. Ini disebabkan karena adanya rasa fanatisme yang berlebihan terhadap paham atau kelompok tertentu yang menutup diri kebenaran kelompok yang lain. Sejak kelahirannya belasan abad lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dengan urusan muamalah.

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Quran menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berazaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

Salah satu di antara landasan pokok Islam, di samping azas persamaan dan keadilan ialah azas persaudaraan yang dalam istilah Islam biasa disebut ukhuwah. Ukhuwah/persaudaraan itu dapat didukung oleh bermacam-macam tali dan ikatan. Adakalanya karena pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain).

Melihat fenomena keagamaan di Indonesia banyak sekali aliran keagamaa atau organisasi keagamaan lahir seperti NU, Muhammadiyah,

Syī'ah atau Ahlul Bait, LDII dan sebagainya, masing-masing mempunyai penganut dan pengikut yang fanatik primordial. Mereka siap melakukan apa saja bahkan rela mati demi menjaga keberlangsungan kelompoknya. Ini sungguh sangat memprihatinkan kita sebagai umat Islam. Karena sebenarnya kalau kita mau menelaah lebih dalam tidak ada perbedaan yang disebut aliran dalam Islam. Perbedaan ini muncul karena ada kepentingan-kepentingan politik sesaat setelah Rasulullah SAW wafat yang mana para sahabat saling berdebat untuk memimpin mengganti Rasul. Jadi kepentingan ummat Islam sebenarnya bukan disebabkan adanya perbedaan dalam masalah diniyah yang berpangkal pada ajaran Islam yaitu aqidah, akan tetapi lebih pada perbedaan pandangan dalam menentukan pimpinan yaitu dalam proses pemilihan khalifah.¹

Lebih ironis lagi adalah ketika sesama orang islam sudah saling menjegal satu sama lainnya, yang mengarah pada disintegrasi sebuah umat, Nabi sudah menasehati kepada seluruh makhluk dunia untuk tidak saling memaki apalagi menjegal.

Islam merupakan agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berharga, berkepribadian dan bertanggung jawab. Dan atas tanggung jawabnya, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah; tidak dibenarkan adanya diskriminasi antara sesama manusia dan diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia.²

Setiap sebuah *Way of life*, atau yang sering disebut ideologi pastilah mempunyai fungsi bagi pengikutnya demikian pula agama mempunyai fungsi yaitu fungsi penyelamatan bagi pemeluknya. Setiap umat beragama pastilah

¹ Mustofa Muhammad Asyaah, *Islam Tidak Bermadzhab*, Gema Insani Press, Jogjakarta, hlm. 102.

² Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan K.H. A. Azhar Basyir, M.A.*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 57.

menginginkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat yang menjadi tujuan utama hidup manusia.³

Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosial tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkatkan kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Hal ini berbeda dengan kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Margolinduk yang berada di pesisir Demak, meskipun terdapat minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU, kehidupan mereka dapat berjalan dengan serasi dan saling tolong menolong. Perbedaan yang ada dalam pemahaman Islam tidak menjadikan mereka saling menyalahankan dan saling menjahui.

Sebagai kaum minoritas di Desa Margolinduk, Syi'ah mengedepankan persamaan dan saling menghormati, mereka berpandangan bahwa kaum Syi'ah adalah bagian dari masyarakat yang perlu menciptakan kemaslahatan dan mengedepankan ukhuwah islamiyah sebagai budaya yang rahmatallah alamin sebagaimana dicontohkan Nabi.

Sebagai penganut Ja'fari, kaum Syi'ah di anjurkan untuk melakukan ibadah berbarengan dengan ahlussunnah waljama'ah baik itu dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat maupun ibadah ghoiru mahdah seperti saling membantu, karena dengan berjama'ah baik sebagai imam ataupun mam'mum pahalanya lebih afdhol sebagai dasar ukhuwah Islamiyah.

Sedangkan NU sebagai kaum Mayorits mengakui dan menghargai keberadaan kaum Syia'h sebagai bagian dari masyarakat Islam dan

³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Zikrul Hikam, Jakarta, 2001, hlm. 163

menumbuhkan sikap saling tolong menolong di antara mereka. Meskipun dahulu keberadaan Syi'ah menjadi satu aliran yang harus dimusuhi, namun sejalan dengan perkembangan zaman dan fakta aktualisasi warga Syi'ah yang baik dengan masyarakat dengan sendirinya pertentangan itu luntur. Karena Syi'ah adalah bagian dari umat Islam dan tidaklah boleh orang Islam memusuhi orang Islam.

Secara kultur pun apa yang dilakukan oleh warga NU baik secara ajaran maupun kebiasaan tidaklah berbeda dengan warga Syi'a seperti tahlilan, manaqiban, berjanji dan lain-lain, ketika ada perbedaan mengenai posisi Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah itu hanyalah perbedaan pemikiran, orang NU pun sangat menghormati Ahlul Bait sebagaimana warga Syi'ah hanya yang membedakan porsi.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi selalu didialogkan dengan mengedepankan ukhuwah Islamiyah sehingga tidaklah menjadi satu keanehan ketika warga NU belajar tentang Syi'ah dan sebaliknya warga Syi'ah belajar tentang ajaran ahlu sunnah wal-jama'ah, karena mereka sadar betul bahwa setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda dan tidak perlu memperbesar perbedaan tersebut, kebenaran sesungguhnya yang mengetahui adalah Allah SWT.

Secara sosial minoritas Syi'ah dan mayoritas NU terlihat kehidupan sehari-hari yang penuh hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya seperti pendirian musholla al-Khusainiyah yang dibantu oleh warga NU sebagai mayoritas, acara hajatan yang dilakukan oleh Syi'ah maupun NU melibatkan keduanya. Hal ini menunjukkan beda keyakinan dalam menafsirkan Islam tidak menghalangi keduanya untuk saling menghargai perbedaan tersebut.

Dalam menjalankan aktifitas bermasyarakat, minoritas Syi'ah dan mayoritas NU melakukan kerjasama sosial kemasyarakatan; sebagai wahana musyawarah antara mereka, semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wadah bersama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dirasakan relevansi antara agama dan kehidupan masyarakat serta

pemerintah dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat di mana kegiatan dilakukan.

Selain itu di antara pimpinan minoritas Syi'ah dan mayoritas NU sadar memberikan penjelasan tentang kesadaran kerukunan dan ukhuwah islamiyah, kecurigaan yang berlebih tentang kegiatan yang dilakukan oleh antar umat seperti yang berkembang selama ini yaitu kegiatan umat minoritas Syi'ah yang memberikan sembako, hewan kurban dan santunan kepada warga miskin sebagai bentuk rasa solidaritas serta tidak ada kecurigaan dari masyarakat terutama kaum mayoritas NU bahwa kegiatan ini ada unsur-unsur membujuk kaum NU beralih ke Syi'ah. Bagi Syi'ah mereka tidak memaksa orang mengetahui tentang ajarannya harus masuk Syi'ah, karena kepercayaan seorang haru dari hati bukan karena paksaan, begitu juga sebaliknya.

Di samping itu akan diperolehnya suatu data/informasi sebagai umpan balik/input dari masyarakat setempat terhadap kebijaksanaan dan langkah-langkah pemerintah dalam membina dan memantapkan kerukunan antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU.

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah.

Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial, status sosial dari jenis manusia, lalu mengembalikan manusia itu ke asal yang satu (Nabi Adam) dan menetapkan tidak ada kelebihan jenis dari yang lain, yang dikehendaki adalah saling berinteraksi dengan baik bukannya saling mencari perbedaan. Secara individual yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yaitu taqwa kepada Allah sebagai ukuran. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (Q.S. al-Hujarat: 13).⁴

Dari ayat ini nyata bahwa adanya prinsip kesamaan atau asal usul dari pandangan Allah SWT tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan. Prinsip ini akan memunculkan sikap hubungan menghormati orang lain dan agama lain, karena Allah sendiri telah memuliakan anak Adam (manusia). Kemudian anak Adam yang telah dianugerahkan oleh Allah mengharuskan adanya interaksi sosial yang harmonis antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU dalam masyarakat.

Hubungan timbal balik antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dituntut oleh Islam adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memamerkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu konflik yang mengancam integritas masyarakat. Dalam berinteraksi antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU ditekankan ukhuwah Islamiyah. Dalam ajaran Islam manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sendi utama tata hubungan. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Satu lagi wujud adanya toleransi adalah keberadaan mayoritas NU yang menjadi panitia dan pengunjuk dalam acara pengajian mauludan yang di adakan oleh minoritas Syi'ah tanpa adanya rikuh dan menafikan adanya perbedaan. Selain itu warga mayoritas NU juga banyak mengajikan anaknya

⁴ Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama, Jakarta, 1987, hlm. 847.

ke Bapak Syaerofi yang notabennya tokoh Syī'ah dan tidak ditemukan perbedaan cara mengaji al-Qur'an dengan warga NU, demikian juga anak dari Bapak Syaerofi juga bersekolah di Yayasan Al-ma'arif yang notabennya milik NU. Sehingga ketika ada khutbah yang menjelekkan Syia'ah maka banyak warga NU yang menolaknya, demikian juga ketika warga Syī'ah dikatakan teroris, warga Nu juga yang menjelaskannya.

Bentuk kerukunan dan kesadaran perbedaan diantara minorritas Syī'ah dan mayoritas NU menunjukkan pentingnya menjalin ukhuwah berlandaskan rahmatallilalamin dan akhlakul karimah. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda saw :

عن أنس رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم انصر أخاك ظالماً أو مظلوما
تأخذ فوق يديه. (رواه البخاري)⁵

Belalah *saudaramu*, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Ketika beliau ditanya seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, beliau menjawab Engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya (HR. Bukhari)

Lebih jauh dapat peneliti utarakan pada dasarnya pola hubungan minorritas Syī'ah dan mayoritas NU terdapat dua pola hubungan yaitu pola hubungan keagamaan yang bersifat terbuka dan tertutup.

Pola hubungan minorritas Syī'ah dan mayoritas NU secara terbuka dapat dilihat dari pola kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak ada pemisah dan penghambat dari setiap program yang dijalankan dalam arti dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan di Desa Margolinduk tidak membeda bedakan suku, ras, agama maupun golongan tertentu, ini terbukti adanya saling gotong royong ketika ada acara islam pada minorritas Syī'ah dan mayoritas NU. Inilah wujud keterbukaan dalam hubungan sosial masyarakat beda aliran di Desa Margolinduk.

⁵ Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari*, Darul Kitab Al-Ilmiah, Beirut., 1992, hlm. 138.

Pola hubungan keagamaan yang bersifat tertutup terlihat dari pemegangan keyakinan yang kuat di antara pemeluk dan tidak mencampurkan keyakinan di antara minorritas Syi'ah dan mayoritas NU, mereka tetap menjaga keyakinannya masing-masing dan menjalankan ritualitas dalam meningkatkan imannya dengan sungguh hati dan sesuai dengan ajarannya masing-masing.

Konsep ukhuwah tersebut pada dasarnya diajarkan Islam dalam kerangka kehidupan sosial antar mukmin (muslim). Ukhuwah merupakan sebuah konsep yang mencerminkan untuk interaksi sosial yang ideal dan harmonis. Ukhuwah demikian itu telah berhasil diterapkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau membentuk masyarakat Madinah. Dalam pada itu, beliau telah berhasil menerapkan tata pergaulan anshor yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai sikap sosial yang positif yang tercermin dalam aktualisasi konsep ukhuwah tersebut. Sikap sosial itu diekspresikan dalam bentuk tingkah laku dan tindakan yang nyata. Sikap-sikap itu antara lain berupa sikap hormat menghormati, tolong menolong dan sayang menyayangi.

Saling mengolok-olok antara minorritas Syi'ah dan mayoritas NU hanya akan melahirkan perpecahan dan kerenggangan hubungan sosial kemasyarakatan. Sebab seseorang suka dirinya dihina dengan cara apapun. Penghinaan akan menyebabkan hubungan menjadi renggang, akhirnya retak atau pecah sama sekali Firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

﴿الحجرات: 11﴾

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolokolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). (al Hujurat : 11).⁶

Di antara dampak positif hubungan masyarakat Islam dengan kristen ialah:

⁶ Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 847

1. Dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh adanya persamaan asal usul (bani Adam).
2. Dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan di antara mereka sebagai anggota masyarakat.
3. Karena adanya saling kenal mengenal secara baik sebagai realisasinya mereka saling amar makruf nahi munkar dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa dan permusuhan.
4. Dengan adanya realisasi dari pada kebaikan dalam hubungan di antara masyarakat, maka bergeraklah hati mereka sifat kasih sayang dengan sesama masyarakat.
5. Karena sifat kasih sayang sudah bergerak di hati, maka terdoronglah sikap untuk merealisasikan sifat kasih sayang itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata yang dapat berfaedah dalam masyarakat dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Perasaan dan keyakinan melahirkan ajaran-ajaran yang kebenarannya itu tidak dapat diganggu gugat, walaupun ajaran itu sendiri terkadang bertentangan dengan rasio atau penyelidikan ilmiah modern. Apalagi kalau ajaran itu dianggap oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain dianggapnya salah sehingga timbul sikap fanatik ekstrim yang akan memunculkan konflik. Ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q. S, Al Hujurat ayat 10 :

﴿10﴾ اِيْمًا الْمٰؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara. (Q. S. Al-Hujurat : 10)

Keyakinan semacam itu dapat menimbulkan intoleransi dalam masyarakat beragama. Penganut agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agama kepada seluruh manusia, jika perlu dengan paksaan atau bujukan dan iming-iming. Didorong oleh keinginan untuk memberi petunjuk kepada orang yang dianggap sesat, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan agama lain, sambil menyatakan kebenaran

agamanya sendiri yang kemudian dilanjutkan lagi dengan usaha-usaha untuk menarik penganut agama lain untuk mengubah agamanya.

Adapun salah satu tampilan yang menjadi ciri khas muslim sejati yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Sebuah cinta yang tidak ternoda oleh kecenderungan-kecenderungan duniawi atau hasrat-hasrat yang tersembunyi. Ini merupakan cinta persaudaraan sejati yang kemurniannya diturunkan dari cahaya petunjuk Islam. Pengaruhnya terhadap perilaku manusia sangat unik dalam sejarah hubungan manusia. Ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan saudaranya, tanpa memandang ras, warna kulit atau bahasa merupakan ikatan Iman kepada Allah.

Faktor penunjang lahirnya toleransi antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak pada dasarnya adalah persamaan iman (akidah). Persamaan iman antar mukmin itu menjadikan mereka bersaudara. Di antara mereka terdapat tali Allah (*hablullah*) yang mengikat erat. Mereka telah disadarkan agar supaya jangan merusak persaudaraan itu dengan perceraian-beraian karena alasan apapun.³⁴ Keimanan merupakan unsur pengikat dalam rangka upaya menumbuhkan dan membina ukhuwah tersebut. Ikatan akidah itu lebih kuat daripada ikatan darah dan keturunan. Ikatan ini merupakan pondasi yang kokoh bagi suatu bangunan yang dinamakan Ukhuwah Islamiah.³⁵ Bagi setiap mukmin, ukhuwah merupakan suatu konsekuensi logis daripada keimanan mereka. Iman dan ukhuwah merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Seorang mukmin seharusnya menyadari sepenuh hati bahwa muslim lain merupakan saudaranya sendiri. Adapun mereka berbeda sebagai bangsa, warna kulit, bahasa dan adat istiadat, itu tidak akan menghilangkan sifatnya sebagai saudara.

Persaudaraan Islam minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak didasarkan pada tali agama dan kesamaan iman serta penyerahan diri kepada Allah Swt. Persatuan umat Islam diikat dengan semangat tolong menolong saling menghormati persamaan hak dan kewajiban, cinta kasih dan sebagainya. Ukhuwah Islamiah tidak memandang

perbedaan bangsa dan keturunan, warna kulit, pangkat derajat atau kekayaan.³⁶ Mereka harus saling menjaga hubungan diantara mereka agar terbina ukhuwah yang harmonis. Mereka harus mencintai saudaranya yang seiman itu sebagaimana halnya dia mencintai dirinya sendiri. Keimanan itu mampu menumbuhkan cinta kasih yang mendalam, yang kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk sikap dan perilaku luhur dan positif yang sarat dengan akhlakul karimah dan solidaritas sosial yang mendalam.

Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan/ukhuwah ini akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif. Adapun akhlak terhadap sesama muslim yang diajarkan oleh syariat Islam secara garis besarnya menurut Abdullah Salim sebagai berikut:⁷

1. Menghubungkan tali persaudaraan
2. Saling tolong-menolong
3. Membina persatuan
4. Waspada dan menjaga keselamatan bersama
5. Berlomba mencapai kebaikan
6. Bersikap adil
7. Tidak boleh mencela dan menghina
8. Tidak boleh menuduh dengan tuduhan fasiq atau kafir
9. Tidak boleh bermarahan
10. Memenuhi janji
11. Saling memberi salam
12. Menjawab bersin
13. Melayat mereka yang sakit
14. Menyelenggarakan pemakaman jenazah
15. Membebaskan diri dari suatu sumpah
16. Tidak bersikap iri dan dengki
17. Melindungi keselamatan jiwa dan harta
18. Tidak boleh bersikap sombong
19. Bersifat pemaaf

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara dan yang harus disingkirkan di atas adalah akhlak yang selama ini berkembang bagi

⁷ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Media Dakwah, Jakarta, 1994, hlm. 123-153.

minoritas Syī'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak yang dimaksudkan untuk membina persaudaraan dan persahabatan juga untuk memelihara persatuan ukhuwah Islamiah.

B. Implikasi Bentuk Toleransi Keagamaan Kaum Minoritas Syī'ah dan Mayoritas Nahdhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak bagi Kerukunan Beragama

Ukhuwah Islamiyah sering kali dijadikan alat legitimasi untuk menghalalkan sebuah tindakan yang merugikan. Hal ini biasa kita lihat dalam fenomena pembasmian atau penghancuran suatu kelompok oleh kelompok yang lain, yang dianggap mengganjal proses tercapainya Ukhuwah Islamiyah. Kelompok-kelompok fundamental Islam kerap kali mencoba memaksakan kehendak untuk menyeragamkan semua umat Islam, hal itu diyakini mampu menopang terbentuknya persaudaraan dalam Islam yang mengarah pada persatuan Islam di seluruh dunia.

Kelompok yang kerap kali dikatakan *sok suci* ini, secara bertahap dan pasti melakukan *manuver-manuver* dan tindakan yang mereka yakini berpahala walaupun terkadang mendatangkan siksa pada kelompok lain. Hal ini bisa kita jumpai pada praktek pengkafiran yang sering dilakukan oleh kelompok ini pada kelompok yang lain yang tidak sefaham. Bagi kelompok ini, Ukhuwah Islamiyah hanya akan terbentuk ketika seluruh umat Islam berada dalam titik yang sama, menggunakan wacana pendekatan keagamaan yang sama, dan menjalankan praktek keagamaan yang sama pula. Sekarang timbul pertanyaan yang sangat mendasar, mungkinkah *homogenitas* yang dianggap sebagai jalan satu-satunya ini bisa terwujud dalam masyarakat Islam dunia yang plural.

Ukhuwah *fi Din al Islam* adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar sesama muslim menurut ajaran Islam adalah saudara. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 ﴿الحجرات: 10﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. al-Hujurat: 10).⁸

Ukhuwah *fi Din al Islam* bagi minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun.⁹ Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.¹⁰ Konsep ukhuwah *fi Din al Islam* bagi merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya.

Implikasi lebih lanjut toleransi minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep *take and give* saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya.¹¹

Kaum muslimin dalam hal ini minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaraan disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam

⁸ Soenarjo, *Al-Quran... op. cit.*, hlm. 846.

⁹ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat al Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1994, hlm. 249.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al Ukhuwah fi al Islam, Terj. Hawm Murtafdo, Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, Era Intermedia, Solo., 2000, hlm. 14.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 491.

Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.¹²

Minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis.

Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

Lebih lanjut perbedaan Persamaan dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang *furu'* bagi minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak menurut peneliti apabila dipahami secara benar, pasti akan dapat mengantarkan kepada pemantapan ukhuwah Islamiah, baik toleransi tersebut didasari oleh :¹³

1. Konsep *tanawwu' al ibadah* (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi Muhammad saw. dalam bidang pengalaman agama, yang mengantakkan

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hlm. 140.

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1995, hlm. 359

pada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah saw. Anda tidak perlu meragukan pernyataan ini, karena dalam konsep yang diperkenalkan ini, agama tidak menggunakan pertanyaan, berapa hasil $5 + 5$?, melainkan yang dipertanyakan adalah jumlah sepuluh itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa ?”

2. Konsep *al mukhti'I fi al-ijtihad lahu ajr* (yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapatkan ganjaran).

Ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa. Bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah Swt., walaupun penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah Swt yang perlu digaris bawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikan setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan seksama dalil-dalil keagamaan (al-Quran dan sunnah).

3. Konsep *al hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid).

Ini berarti bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda. Sama halnya dengan gelas-gelas kosong yang disodorkan oleh tuan rumah mempersilahkan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia di atas meja dan mengisi gelasnyapun penuh atau setengah. Sesuai dengan selera dan kehendak pengisi. Jangan mempermasalahkan seseorang yang mengisi gelasnyapun dengan kopi, dan andapun tidak wajar dipersalahkan jika memilih setengah air jeruk yang disediakan oleh tuan rumah.

Menurut al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Tidak selalu memberikan interpretasi yang pasti dan mutlak. Yang mutlak adalah Tuhan dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi firman-firman itu

sedikit sekali yang bersifat pasti ataupun mutlak. Cara kita memahami al-Quran dan sunnah Nabi berkaitan erat dengan banyak faktor antara lain lingkungan, kecenderungan pribadi, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentu saja tingkat kecerdasan dan pemahaman masing-masing mujtahid.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutnya, “pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru dan pendapat anda menurut hemat kami keliru tetapi mungkin saja benar.” Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka mempunyai keterbatasan dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar.

Seorang muslim dapat memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada diluar kehendak Illahi. Kalaupun nalarnya tidak dapat memahami kenapa Tuhan berbuat demikian, kenyataan yang diakui Tuhan itu menggelisahkan atau mengantarkannya “mati” atau memaksa orang lain secara halus maupun kasar agar menganut pandangan mereka. Untuk menjamin terciptanya persaudaraan dimaksud, Allah SWT memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. Adapun petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam yang perlu dilakukan oleh minoritas Syi’ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak , sebagai berikut:¹⁴

1. Untuk memantapkan persaudaraan dalam arti umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Karena itu Nabi Muhammad saw. juga melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...op. cit.*, hlm. 491-492.

sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Al-Quran tidak mengenal istilah “Penaklukan alam”, karena secara tegas al-Quran menyatakan bahwa yang menaklukkan alam untuk manusia adalah Allah.

Secara tegas pula seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas penundukan Illahi.¹⁵ Selain tugas khalifah manusia harus membina peradaban dan kebudayaan diatas bumi sesuai dengan petunjuk Allah, atau dengan istilah *mu’amalah ma’allah dan mu’amalah ma’al khalqi*. Sesungguhnya tugas khalifah manusia adalah juga merupakan tugas ibadah dalam arti luas. karena penunaian khalifah itu merupakan kebaktian juga kepada Allah.¹⁶

Pengangkatan manusia sebagai khalifah Allah (khalifatullah) memang dikehendaki-Nya. Untuk memahami kehendak-Nya, diperlukan telaah, fakta, faktor, fungsi dan peran. Kenyataannya, peran khalifah itu memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu seluruh nama-nama benda. Yang karena sistem penamaan itu tenaga (malaikat) menjadi sujud (sistematik) kecuali iblis yang enggan sujud karena ia tertutup oleh kesombongan diri ke-akuan-nya. Dalam hal ini dapat dilihat kegagalan iblis membedakan fakta, faktor, fungsi dan peran. Iblis merasa superior dari asal usulnya, karena ia berasal dari api sedangkan Adam berasal dari tanah. Padahal, yang Allah wajibkan untuk disujudi adalah Adam yang memerankan peran “ketuhanan” yaitu yang agendanya, sistem naitnya, sepenuhnya tumbuh dengan iradahnya. Jadi bukanlah Adam *himself* melainkan Adam yang bismillah, yang illah, billah, yang ikhlas.¹⁷

Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia. Tugas dan kewajiban

¹⁵ *Ibid*, hlm. 492-493.

¹⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. al-Ma’arif, Bandung, 1973, hlm. 144-145.

¹⁷ Machendrawaty, & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001, hlm. 150.

itu merupakan ujian Tuhan pada manusia. Siapa diantaranya yang paling baik menunaikan amanah itu. Dalam pelaksanaan kewajiban dan amanah, semua adalah sama berdasar bidang masing-masing. Semua manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang lebih banyak manfaatnya bagi kemanusiaan, dan yang paling takwa kepada Allah Swt. Perbedaan ras, dan bangsa hanya sebagai pertanda dan identitas dalam pergaulan Internasional.

Demikian Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas dasar prinsip persamaan itu maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik sosial dan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karenanya Islam menentang setiap bentuk diskriminasi karena keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan.¹⁸

2. Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran

وَلَا وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَبِي دِينِ (الكافرون: 5-6)

Kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (surat Al-Kafirun ayat 5-6)

Al-Quran juga mengajurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antar pemeluk agama. Al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan.¹⁹

Dalam bahasa al-Quran, titik persamaan itu adalah kalimah *sawa'*. Diantara titik persamaan tersebut adalah penciptaan sesuatu kehidupan

¹⁸ Nasruddin Razak, *op. cit.*, hlm. 27-28.

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran... Op. Cit.*, hlm. 493.

bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sesuai *blue print* Tuhan yang diberikan kepada manusia melalui teks-Nya yang disampaikan oleh Isa as dan Muhammad saw.²⁰

Bahkan al-Quran mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan umatnya untuk menyampaikan kepada agama lain, setelah kalimat *sawa'* (titik temu) tidak dicapai. Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. Dalam monoteisme, kekuatan supranatural itu dipandang sebagai Tuhan pencipta alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Ini mengandung arti bahwa manusia seluruhnya merupakan makhluk Tuhan. Manusia sebenarnya bersaudara. Manusia seluruhnya adalah bersaudara, dalam arti bahwa sesungguhnya mempunyai keyakinan agama yang berlainan, mereka tetap bersaudara dipandang dari sudut asal, mereka sama-sama makhluk Tuhan.²¹

Islam bersikap toleran terhadap agama-agama monoteisme lain, terutama agama Yahudi dan Kristen. Dengan kedua agama ini Islam mempunyai hubungan yang erat. Islam mengakui bahwa kedua agama ini berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran dasar yang disampaikan kepada Yesus adalah sama dengan ajaran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Ajaran dasar yang dimaksud ialah Islam, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan diri kepada-Nya. Bukti bahwa Islam bersifat toleran terhadap agama lain yaitu diperbolehkannya pria Islam mengikat perkawinan dengan wanita Yahudi dan Kristen dengan tidak disyaratkan harusnya wanita yang bersangkutan mengubah agamanya. Islam memperbolehkan umatnya mengadakan bukan

²⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 117

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran... op. cit.*, hlm. 493-494.

hanya hubungan persaudaraan, malahan hubungan yang lebih erat lagi, yaitu hubungan perkawinan.²²

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama yang lain. Ayat 256 surat al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan yang salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan yang akan membawa kepada keselamatan dan mana jalan yang salah yang akan membawa pada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya.

Manusia telah dewasa dan mempunyai akal, tidak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung resikonya yaitu kesengsaraan kalau ia takut pada kesengsaraan, harusla ia memilih jalan benar.

Dalam hubungan ini ayat 29 surat al-Kahfi mengatakan : kebenaran telah dijelaskan Tuhan, siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tak mau janganlah ia percaya. Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dari tidak percaya kepada-Nya. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepada-Nya.²³

3. Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim. Al-Quran pertama kali menggarisbawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan antar mereka. Al-Quran menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan Islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang (kelompok) kaum muslim.

²² Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 272-273.

²³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran... Op. Cit.*, hlm. 494-495.

Manusia marah terhadap manusia lain adalah wajar, tetapi kemarahan yang berlarut-larut merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Kalau dikatakan bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa, maka berarti setiap manusia pasti mempunyai kesalahan dan kelalaian.

Seorang yang marah terhadap kesalahan orang lain, kecuali orang lain itu secara berulang-ulang dan sengaja membuat kesalahan, merupakan orang yang sombong, seakan-akan dirinya tidak pernah salah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan apabila ada seorang muslim bermalahan kepada sesamanya, tidak boleh lebih tiga hari.²⁴

Al-Quran juga memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Pra sangka merupakan satu sikap jiwa yang senantiasa diliputi oleh sakwasangka atau curiga. Akibat purbasangka itu dapat meruntuhkan suatu bangunan yang telah lama dibina dengan susah payah. Umpamanya, jika seorang suami atau seorang isteri ataupun keduanya dihinggapi oleh penyakit tersebut, maka hilanglah kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Akhirnya, timbullah disharmoni, kericuhan dan pertengkaran, dan kemudian terjadi perceraian dengan segala akibat-akibatnya yang menghancurkan.

Demikian halnya dalam hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan lain-lain. Selama penyakit yang demikian masih terlingkung dalam hubungan pribadi dengan pribadi, maka akibatnya hanyalah dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan saja, atau paling tinggi oleh keluarga-keluarga yang terdekat, seumpama istri, anak dan lain-lain. Tapi jika purbasangka itu hinggap ke lingkungan yang lebih luas, maka ia akan menjelma menjadi semacam penyakit kanker yang akan merusak keseluruhan tubuh masyarakat.

²⁴ Abdullah Salim, *op.cit.*, hlm. 138-139.

Akibat prasangka itu dapat menghilangkan hak-hak manusia, mengenyampingkan perasaan kemanusiaan, memperkosa keadilan, meruntuhkan kebenaran, menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan.²⁵

Menarik untuk diketengahkan bahwa al-Quran dan hadits Nabi saw. tidak merumuskan definisi persaudaraan (ukhuwah), tetapi yang ditempuhnya adalah memberikan contoh praktis. Pada umumnya contoh-contoh tersebut berkaitan dengan sikap kewajiban. Misalnya melarang mengolok-olok orang lain.

Semua itu wajar karena sikap batiniahlah yang melahirkan sikap lahiriah. Demikian pula, bahwa sebagian dari redaksi ayat dan hadis yang berbicara tentang hal ini dikemukakan dengan bentuk larangan. Inipun dimengerti bukan saja karena *at-takhliyah* (menyingkirkan yang jelek) harus didahulukan daripada *at tah}liyah* (menghiasi diri dengan kebaikan), melainkan juga karena melarang sesuatu mengandung arti memerintahkan lawannya, demikian pula sebaliknya.

Semua petunjuk al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan ukhuwah dan terjalinnya kerukunan diantara umat Islam. Jadi ketika bentuk toleransi yang dilakukan oleh minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak baik dalam bentuk ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh berjalan dengan baik maka berimplikasi pada terwujudnya kerukunan antar kaum yang penuh kasih sayang dan persaudaraan berdasarkan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada lagi perbedaan tersebut menjadi pertikaian namun menjadi rahmat bagi semua umat.

²⁵ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup 3*, Ramadhani, Solo:, 1984, hlm. 188-189.